

IMPLEMENTASI PROGRAM KELAS PELANGI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN KREATIVITAS SISWA KELAS IX SMP ISLAM QURROTA A'YUN NW JOBEN

Rizki Pardini¹, Hajriana Arfah²

Universitas Hamzanwadi, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora

Email: rizkipardini8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana proses implelementasi Program Kelas Pelangi sebagai bentuk kepedulian juga semangat penulis dalam meningkatkan literasi serta kreativitas siswa kelas IX SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben, yang kini dihadapkan dengan sebuah fakta berupa tantangan keterbatasan bahan bacaan dan tidak adanya perpustakaan sekolah yang menjadi penyebab rendahnya minat baca dan kemampuan menulis peserta didik. Berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kemampuan literasi pelajar Indonesia cukup memprihatinkan. Maka dengan hadirnya program kelas pelangi ini di harapkan kemampuan literasi membaca dan menulis peserta didik mengalami peningkatan. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Yang dimana pendekatan kualitatif itu sendiri digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, mendeskripsikan serta mengeksplorasi fenomena yang menjadi fokus penelitian secara mendalam. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dengan bahasa yang mudah dipahami. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa membentuk peserta didik yang cinta literasi akan menjadi sulit terwujud jika tidak ada peran pendidik didalamnya selaku Motivator, pembimbing juga Inspirator oleh karena itu peserta didik dan pendidik harus berjalan beriringan untuk memetik pohon ilmu yang diberi nama literasi.

Kata kunci: Pendidikan, teknologi, literasi, kreativitas, kelas pelangi, SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben

Abstract: This research examines the process of implementing the Rainbow Class Program as a form of concern and enthusiasm for the writer in increasing the literacy and creativity of class IX students of Qurrota A'yun NW Joben Islamic Middle School, who are now faced with the fact that there are limited reading materials and the absence of a school library which is the cause of students' low interest in reading and writing ability. Various previous studies have stated that the literacy abilities of Indonesian students are quite worrying. So, with the presence of this rainbow class program, it is hoped that students' reading and writing literacy skills will increase. The approach that the author uses in this research is a qualitative approach. Where the qualitative approach itself is used to describe, describe, describe and explore the phenomenon that is the focus of the research in depth. The type of research used is qualitative descriptive research, where the data is obtained, analyzed and presented descriptively in language that is easy to understand. The results of the research show that forming students who love literacy will be difficult to achieve if there is no role of educators in it as Motivators, mentors and Inspirators, therefore students and educators must walk hand in hand to reap the tree of knowledge called literacy.

Keywords: Education, technology, literacy, creativity, rainbow class, Qurrota A'Yun NW Joben Islamic Middle School

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 692

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

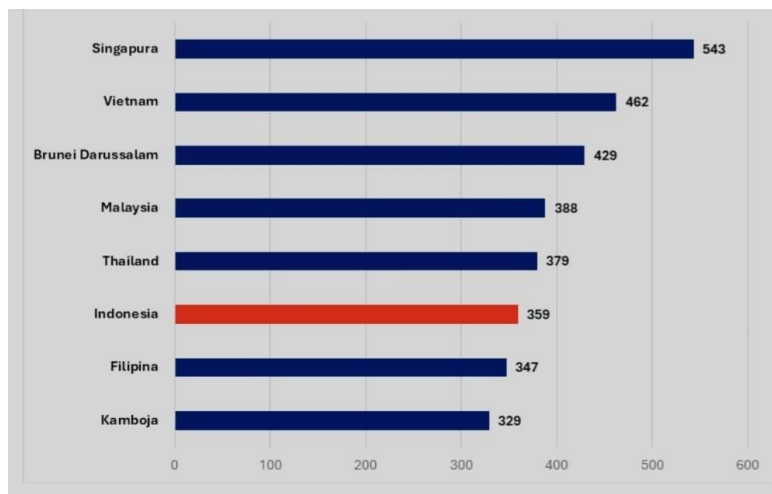
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting yang seharusnya ada pada setiap individu, karena dengan pendidikan seseorang bisa menghadapi tantangan zaman yang erat kaitannya dengan teknologi yang semakin berkembang pesat. Informasi berdatangan dari berbagai sumber namun kecakapan memilah mana informasi yang benar-benar fakta dan tidak masih menjadi permasalahan yang mutlak dicarikan solusi, sebagai anak muda yang peduli dengan ibu Pertiwi saya selaku penulis benar-benar menyadari tantangan zaman yang kini semakin kompleks dan dari tantangan inilah sebuah ungkapan tercipta bahwa satu kata yang disebut literasi merupakan kunci untuk membuka cakrawala berpikir generasi muda agar mampu menafsirkan informasi secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab karena sejatinya literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis hal ini selaras dengan apa yang di katakan oleh Nurgiantoro (dalam simamora dkk, 2025) bahwa kemampuan literasi tidak sekedar berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis seperti yang selama ini dipahami, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menangkap makna, memahami informasi, dan mampu menggunakan informasi tersebut dalam beragam situasi kehidupan. Oleh karena itu literasi penting untuk dimiliki oleh semua orang dan untuk mewujudkannya tentu tidak cukup hanya dengan kata maupun kalimat belaka melainkan perlu adanya tindakan nyata seperti hadirnya program-program literasi, contohnya kelas pelangi yang peneliti implementasikan disalah satu sekolah di pelosok negeri, sebuah program yang kini menjadi rumah sederhana tempat dimana peserta didik yang mencintai literasi itu tumbuh untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Miller, Jackson, & Tran (dalam Adi Pratama dkk, 2025) bahwa Literasi dan kreativitas merupakan dua hal yang saling memperkuat satu sama lain. Karena dengan adanya literasi yang baik membuat seorang individu maupun kelompok dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber sehingga dari sanalah tercipta ide-ide baru, yang pada akhirnya memicu kreativitas.



Catatan. Gambar diatas merupakan tangkapan layar dari Risalah Kebijakan: *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku* (Nasrullah & Asmarini, 2024). Data asli bersumber dari OECD (2023).

"Implementasi Program Kelas Pelangi untuk Meningkatkan Literasi dan Kreativitas Siswa Kelas IX SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben" Merupakan sebuah topik yang unggul untuk dibahas dan diangkat dalam sebuah penelitian karena secara langsung menanggapi persoalan mendasar yang terjadi pada pendidikan di Indonesia, seperti rendahnya kemampuan literasi membaca, menulis dan kreativitas peserta didik. Di wilayah asia Tenggara, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan tingkat literasi dibeberapa wilayah

tetangga; Skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia pada studi PISA 2022 adalah 359 poin, lebih rendah dibandingkan negara-negara seperti Singapura yang mencapai skor tertinggi di ASEAN dengan 543 poin, Vietnam dengan 462 poin, Brunei Darussalam dengan 429 poin, serta Malaysia yang meraih skor 388 poin. Sementara itu, Thailand sedikit mengungguli Indonesia dengan perolehan skor 379 poin. Di sisi lain, Indonesia masih berada di atas Filipina dan Kamboja yang masing-masing memperoleh skor 347 poin dan 329 poin dalam penilaian kemampuan membaca siswa pada studi PISA 2022. Studi ini dilakukan secara acak di 81 negara di dunia dengan mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada murid berusia 15 tahun sebagai indikator kualitas sistem pendidikan suatu Negara. OECD, 2023, (dalam Nasrullah & Asmarini, 2024). Kondisi ini tidak hanya ada pada ranah literasi saja namun kreativitaspun ikut mendampinginya sebagaimana disebutkan Oleh Forida (dalam Anggraini & Zulkardi, 2020) bahwa Indonesia berada pada peringkat 115 dari 139 negara berdasarkan Global Creativity Index. Kedua permasalahan ini bukanlah karangan imajinatif belaka melainkan kondisi nyata yang terjadi disekitar kita, sebut saja di SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben, tempat dimana penelitian sekaligus program kelas pelangi penulis laksanakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sekolah sebenarnya memiliki beberapa koleksi buku bacaan, termasuk seri Indonesian Folklore (seri 1-7) berbahasa Inggris. Buku-buku tersebut sebelumnya ditempatkan di ruang perpustakaan sebelum dialihfungsikan menjadi kantor. Namun, kemampuan Bahasa Inggris siswa yang masih pada tingkat dasar menyebabkan buku-buku tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan literasi. Dengan demikian, hambatan literasi di sekolah bukan disebabkan oleh ketiadaan buku, melainkan oleh keterbatasan akses dan ketidaksesuaian tingkat kesulitan bacaan dengan kemampuan peserta didik. Lantas, dapatkah sebatang pohon tumbuh subur tanpa akar yang mengokohkannya, Demikian pula, mungkinkah lahir peserta didik yang mencintai literasi tanpa kehadiran bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka? Idealnya, buku-buku yang disediakan menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh peserta didik. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar koleksi yang tersedia justru berbahasa Inggris, sementara kemampuan Bahasa Inggris peserta didik masih berada pada tingkat dasar. Ketidaksesuaian ini menyebabkan bahan bacaan yang ada tidak dapat berfungsi optimal sebagai fondasi bagi tumbuhnya budaya literasi. inilah yang menjadi salah satu alasan dasar mengapa topik ini penting untuk dibahas karena permasalahan ini tidak bisa diserahkan ke satu pihak saja melainkan di perlukannya keterlibatan menyeluruh dari pemerintah, institusi pendidikan, serta masyarakat luas karena dengan tingginya tingkat literasi di kalangan pendidikan, maka terwujudlah Indonesia yang berkarakter intelektual, bangsa yang membangun kemajuan melalui pemahaman, penelitian, dan refleksi kritis, serta mampu menciptakan generasi yang berdaya saing dalam menghadapi dinamika global.

Permasalahan yang peneliti temukan dilapangan yakni di SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben khususnya pada peserta didik yang menduduki bangku kelas IX, memperlihatkan fakta yang berupa hambatan dalam proses mengembangkan literasi dan kreativitas peserta didik karena tidak adanya program literasi seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang semestinya ada seperti yang telah terlaksana di beberapa sekolah yang ada di Indonesia, mirisnya tidak terdapat ruang perpustakaan tempat dimana literasi dan kreativitas itu tumbuh dan berkembang, dan ketidak sesuaian bahan bacaan dengan kemampuan peserta didik. bahkan penulis mendengar satu kalimat ungkapan saat wawancara dilaksanakan “bagaimana bisa kami membaca buku-buku ini kak, sedangkan kami tidak bisa berbahasa inggris”, situasi ini memperlihatkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia khususnya literasi siswa yang masih rendah tidak serta merta disebabkan karena tidak adanya minat baca seorang individu dan kurangnya koleksi bahan bacaan, lantas bagaimana bisa literasi itu tumbuh pada diri seorang individu jika buku bacaan yang tersedia tidak dapat diakses secara fungsional karena sebagian besar menggunakan bahasa inggris dan tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Kondisi ini tentu tidak hanya terjadi di SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben, tetapi juga ditemukan di berbagai sekolah lain di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan serupa, seperti kurangnya fasilitas literasi, minimnya bahan bacaan, dan lemahnya dukungan lingkungan belajar, masih menjadi tantangan umum dalam upaya mewujudkan peserta didik yang didalam dirinya terdapat rasa cinta terhadap literasi, kabar baiknya beberapa sekolah yang mengalami kondisi ini sudah mulai bergerak dengan melaksanakan program-program literasi yang terukur, hal ini terbukti melalui penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Izharuddin Muhammad Isfahani dan Muhammad Sofian Hadi (2024) mengenai dampak program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul, ditemukan bahwa program tersebut efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Terbukti pada saat diselenggarakannya kegiatan lomba literasi, para peserta didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin mampu meraih prestasi terbaik. Hal tersebut dapat membuktikan perubahan yang signifikan karena jumlah prestasi peserta didik meningkat dalam literasi. Meskipun dihadapkan dengan tantangan, berupa kurangnya koleksi bacaan dan Juga lingkungan para siswa masih apatis terhadap literasi karena terlalu banyak bermain game online menggunakan handphone. Hasil penelitian mengungkapkan sebuah fakta yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah program terletak ditangan banyak pihak baik orang tua, guru maupun peserta didik. Sedangkan Penelitian oleh Mohamad Taufiq Nur dan Muchlas Abror (2025) mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP PKBM Darul Hikam khususnya dikelas IX yang memperlihatkan bahwa kegiatan membaca selama 10 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai yang dalam kegiatan ini peserta didik diberikan kebebasan memilih buku bertema nasionalis untuk kemudian membacanya dan berbagi pemahaman mereka di depan kelas. Diskusi sering kali muncul setelah sesi membaca, di mana peserta didik saling bertukar pendapat dan menjawab pertanyaan, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Namun lagi-lagi, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti belum tersedianya perpustakaan yang memadai sebagai sarana utama dalam menunjang kegiatan literasi. Masih menjadi kendala utama dalam mewujudkan peserta didik yang cinta literasi. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Adi Pratama P. Dkk (2025) menunjukkan bahwa implementasi program literasi yang diperuntukkan untuk siswa kelas VII-IX dan dilaksanakan setiap hari Kamis yang dimana siswa membaca selama 15 menit lalu guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang telah dibaca peserta didik dan dalam penelitian ini kegiatan literasi di SMPN 21 Kota Serang menunjukkan pengaruh signifikan dalam mendorong kreativitas peserta didik. Namun kurangnya akses ke bahan bacaan yang menarik lagi-lagi menjadi penghambat saat program literasi diimplementasikan.

Melihat tingkat literasi di Indonesia dan dengan dihadapkan langsung dengan situasi serupa yakni di SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben membuat saya selaku anak muda untuk tidak bisa berperan sebagai individu yang bisu dan kaku bertindak dan dari permasalahan inilah saya berpikir bahwa solusi yang paling efektif untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi dan kreativitas peserta didik di Indonesia dengan cara membangun ekosistem literasi yang holistik, terstruktur, dan partisipatif, yang melibatkan semua kalangan baik pemerintah, sekolah, guru, orang tua, serta seluruh masyarakat. Pemerintah sendiri memiliki peran strategis dalam mendistribusikan fasilitas literasi tidak hanya disekolah yang berdiri diperkotaan namun sekolah plosok juga harus dilirik, fasilitas yang dimaksud diantaranya perpustakaan dengan koleksi buku bacaan yang lengkap serta menarik dan yang terpenting relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dengan hadirnya fasilitas inilah yang menjadi acuan hadirnya semangat dan kepedulian tenaga pendidikan untuk memberikan asupan pertama seperti halnya memotivasi kepada peserta didik sehingga dari motivasi itulah akan tumbuh rasa cinta, kegemaran untuk membaca dan menulis sembari terlaksananya program literasi secara perlahan seperti membaca rutin sebelum proses pembelajaran dimulai, lomba menulis dan proyek kreatif dan dari sinilah literasi peserta didik akan meningkat beriringan dengan hadirnya kreativitas. Sebagai

implementasi nyata dari konsep tersebut, peneliti sekaligus inisiator, menghadirkan program literasi yang peneliti namakan Kelas Pelangi dimana program ini sendiri terlaksana di kelas IX SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben, Yang dimana program ini meliputi pemberian motivasi yang disampaikan secara langsung diarahkan sekolah saat proses belajar mengajar maupun diluar kelas juga melalui grup whatsapp terkait pentingnya literasi untuk masa depan peserta didik, penyampaian kisah inspiratif suksesnya seorang penulis, menjabarkan makna dari ungkapan "Buku adalah Jendela Dunia" Dan meminjamkan 32 buku bacaan menarik dari salah satu perpustakaan yang ada di Lombok timur lebih tepatnya perpustakaan lembah Hijau, namun buku bacaan fisik saja tidak cukup sehingga diterapkannya pengiriman karya tulis melalui Grup whatsapp seperti kumpulan pantun, puisi juga cerpen yang memang relevan dengan kebutuhan peserta didik, hal ini berjalan bersamaan dengan semangat peserta didik dalam menghasilkan karya tulis seperti puisi, pantun, cerpen, deskripsi diri juga pengalaman mengesakan dalam hidup dengan mekanisme tanpa target yang membebani peserta didik dengan kata lain peserta didik dapat mengumpulkan karya tulis kapanpun mereka mau. Hasil dari implementasi program kelas pelangi selama kurang lebih tiga bulan menunjukkan hasil yang memuaskan karena telah terkumpul 41 karya tulis dengan berbagai jenis dan genre yang mencerminkan peningkatan kreativitas dan kemampuan literasi peserta didik.

Temuan ini sebagai bukti bahwa program literasi yang dirancang secara sistematis, konsisten dan partisipasi mampu meningkatkan angka literasi juga kreativitas secara signifikan, serta dapat dijadikan Model bagi sekolah lain di seluruh Indonesia, terutama sekolah di pelosok negeri yang sering kali dihadapkan dengan fakta berupa keterbatasan fasilitas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. yang dimana Pada penelitian kualitatif itu sendiri tidak merumitkan perhitungan angka dan statistik melainkan lebih ditekankan pada data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti dengan narasumber yang dimana hasil yang diperoleh dipaparkan dalam tulisan baku yang mudah dipahami.

Bogdan and Biklen (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono 2016) berpendapat bahwa penelitian kualitatif itu dilakukan pada kondisi yang alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci, Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka, Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk, Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif dan Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Adapun Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben dengan partisipan meliputi 8 siswa, penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2025/2026 (Semester Ganjil).

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dengan pihak kepala sekolah beserta wali kelas IX selaku guru pamong untuk memperkaya data dengan perspektif yang komprehensif dari berbagai sudut pandang. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (dalam Calvin, 2019) bahwa wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk menemukan masalah yang perlu diteliti, serta ketika peneliti memerlukan informasi yang lebih mendalam dari responden dan pengumpulan data disempurnakan dengan dokumentasi.

Adapun menurut Miles dan Huberman (dalam Satrio Imanugroho & Roro Isyawati) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data (data display), dan penarikan /verifikasi kesimpulan.

Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses yang peneliti laksanakan yang bertujuan untuk memilih, menyederhanakan data mentah yang diperoleh saat melaksanakan penelitian supaya data tersebut lebih teratur dan mudah dianalisis. Reduksi data dalam penelitian ini merujuk pada tahap pengumpulan data yang selanjutnya akan dibawa ke tahap analisis. Peneliti menghimpun informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya akan dianalisis, diklasifikasikan, serta dicatat setiap informasi yang dianggap penting dan relevan.

Model data (Display Data)

Langkah kedua dalam analisis data adalah menyajikan atau menampilkan data ke dalam sebuah model, penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antar katagori, serta memahami informasi secara lebih terseteruktur. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat ditampilkan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau bentuk visual lainnya sehingga lebih mudah dianalisis.

Dalam penelitian ini, model data disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikelompokkan kedalam katagori tertentu. Penyajian data ini membantu peneliti melihat keterkaitan antarinformasi dan mempermudah proses penarikan Kesimpulan.

Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna, pola, atau hubungan dari data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara, sehingga perlu diverifikasi agar keabsahannya terjamin.

Verifikasi kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan data antar-sumber, melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memastikan bahwa temuan benar-benar sesuai dengan data lapangan.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui efektivitas program kelas Pelangi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben. Peneliti melakukan verifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh sehingga hasil akhir bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum peneliti menerapkan program kelas pelangi terlebih dahulu peneliti melakukan observasi yakni pada bulan September dan dilanjutkan dengan wawancara dengan pihak kepala sekolah, berdasarkan kedua tahap ini peneliti menyimpulkan bahwa Tingkat literasi di SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben khususnya pada kelas IX masih tergolong rendah. Kata rendah disini tidak serta-merta dipicu karena ketidak gemaran peserta didik terhadap literasi baik literasi membaca maupun menulis namun hal ini didasari karena kurangnya fasilitas pendukung, seperti yang telah peneliti jabarkan pada bagian pendahuluan bahwa saat dilaksanakannya penelitian, peneliti dihadapkan dengan fakta bahwa sekolah sebenarnya memiliki koleksi buku bacaan yang dialihkan ke ruangan lain setelah perpustakaan dijadikan kantor. Siswa juga mengetahui keberadaan buku-buku tersebut. Namun, buku bacaan tersebut menggunakan bahasa Inggris dengan judul "Indonesian Folklore seri 1-7", sehingga tidak digunakan dalam kegiatan membaca karena kemampuan Bahasa Inggris peserta didik masih pada tahap dasar. Kondisi ini

menyebabkan buku-buku tersebut tidak berfungsi secara efektif sebagai bahan literasi. akibatnya, jiwa literasi yang seharusnya tumbuh dan mengakar kuat dalam diri peserta didik menjadi tereduksi, sehingga mereka mengalami ketidakstabilan dalam menghadapi tekanan dan dinamika perkembangan zaman. Siswa kelas IX yang menjadi partisipan utama juga mengakui bahwa belum pernah ada program literasi berbasis pembiasaan membaca maupun menulis baik secara formal maupun informal di sekolah mereka, hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak peserta didik di dalam kelas setelah jam pembelajaran selesai.

Inilah yang menjadi alasan pokok lahirnya program kelas pelangi dan Setelah di implementasikannya program ini, terlihat peningkatan minat dan aktivitas literasi yang signifikan. Program ini dirancang dengan beberapa strategi kunci:

- a. Peminjaman 32 buku fiksi seperti novel, dongeng, komik dan lain sebagainya yang dipilih dari Perpustakaan Lembah Hijau, kabupaten. Lombok timur, NTB.
- b. Pemberian motivasi harian melalui kata-kata dorongan, baik saat proses belajar mengajar berlangsung, di luar kelas/luar proses pembelajaran, maupun melalui grup WhatsApp, hal ini dilaksanakan hampir setiap hari yang berisikan tentang kata-kata yang maknanya merujuk pada pentingnya membaca untuk masa depan peserta didik, karena bagi saya selaku penulis memandang bahwa membaca merupakan hal dasar yang mutlak dimiliki setiap individu karena dengan membaca kita tidak hanya mendapatkan jutaan ilmu namun juga mampu memilah mana informasi yang fakta dan tidak mengingat bahwa sekarang adalah dunia teknologi yang dimana informasi berdatangan dari bermacam-macam arah dan tentu tidak semua informasi yang kita Terima itu benar maka dengan literasi kita mampu memilah mana informasi yang harus kita cerna dan tidak hal ini relevan dengan apa yang dikatakan Rohman (dalam Rohim, 2020) bahwa keterampilan membaca menjadi faktor penting yang memengaruhi kesuksesan seseorang dimasa depan, sebab hampir seluruh akses terhadap informasi dan pengetahuan selalu melibatkan aktivitas membaca.
- c. Pembiasaan menulis bersifat fleksibel tanpa tekanan jadwal tetap, di mana siswa diberi ruang untuk mengumpulkan karya kapan saja karena penulis berharap program kelas pelangi berperan sebagai hiburan tempat tumbuhnya hobi bukan beban yang membuat peserta didik tertekan. Tercatat, dalam dua minggu, rata-rata siswa mampu mengumpulkan tiga karya berbeda bahkan salah satu peserta didik yang semula tidak pernah mengumpulkan karya menjadi sangat antusias dengan kata lain ia mengumpulkan tiga karya dalam jangka waktu satu Minggu baik berupa puisi, pantun, pidato, cerpen, hingga deskripsi pengalaman juga deskripsi diri.

Efektivitas pelaksanaan Program Kelas Pelangi selama tiga bulan (90 hari) pada semester ganjil 2025/2026 terlihat dari berbagai data hasil kegiatan yang menunjukkan bahwa program ini berhasil membangun lingkungan gemar literasi. Mekanisme utama program ini, yang merupakan respons terhadap defisiensi fasilitas, ditopang oleh dua pilar terukur: yang pertama, penyediaan akses fungsional terhadap 32 buku fiksi (novel, dongeng, komik, dan sejenisnya) dan yang kedua, penerapan motivasi berbentuk bimbingan yang dilakukan oleh peneliti sekaligus pendidik sebagai Motivator juga Inspirator secara intensif dan konsisten. Hal ini dapat dikatakan berhasil jika dilihat dari peningkatan aktivitas literasi Yang terukur melalui matrik partisipasi yang memperlihatkan hasil positif: dalam kurun waktu dua minggu pertama diimplementasikannya kelas pelangi, tercatat rata-rata peserta didik kelas IX mampu menghasilkan tiga buah karya tulis dengan jenis serta genre yang berbeda (misalnya, puisi, pantun, cerpen, pidato, deskripsi pengalaman menarik dan deskripsi diri sendiri) walaupun

beberapa peserta didik masih bertahan dengan keluh kesahnya setiap hari yang berisikan ungkapan "Menulis itu sulit, saya tidak mampu membuat pantun, saya tidak bisa mengikuti program ini" Ungkapan ini tidak satu kali diperdengarkan oleh peserta didik yang membuat peneliti sekaligus pelopor program kelas pelangi semakin semangat untuk terus memberikan asupan berupa ungkapan motivasi yang bersifat membangun, beriringan dengan hal ini tanpa disadari di tengah-tengah terlaksananya kelas pelangi siswa tersebut memperlihatkan perubahan seperti, mengumpulkan tiga karya tulis dalam jangka waktu satu minggu serta aktif digrup whatsapp untuk berdiskusi hal ini menegaskan bahwa ungkapan motivasi sangat berpengaruh. hal ini menjadi bukti nyata bahwa Upaya untuk meningkatkan literasi tidak serta merta dengan indahnya genre novel, cerpen maupun fasilitas perpustakaan yang mewah, namun dengan fasilitas apa adanya yang disertai niat yang tulus mampu menghadirkan program sederhana yang berhasil melahirkan peserta didik yang didalam dirinya telah hadir rasa cinta pada satu kata yang disebut, literasi.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dari eksplorasi mendalam terhadap kondisi nyata yang ada di SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben, yang melahirkan fakta bahwa rendahnya tingkat literasi peserta didik khususnya kelas IX dilatar belakangi oleh tiga fakta: pertama, keterbatasan bahan bacaan. kedua, Ketidaksediaan ruang perpustakaan dan yang ketiga tidak adanya program literasi terstruktur seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Jika dilihat pada data yang penulis sajikan di paragraph kedua yang memperlihatkan angka literasi diindonesia berada pada kondisi yang memperihatinkan, inilah yang menjadi pemicu utama hadirnya program kelas pelangi sebagai tindakan nyata untuk mengatasi persoalan baik di SMP islam Qurrota A'Yun NW Joben secara khusus dan umumnya Seluruh Sekolah di Indonesia yang menghadapi situasi serupa. Strategi kunci program adalah pemberian motivasi harian kepada peserta didik melalui interaksi langsung di dalam maupun luar kelas, serta melalui grup whatsapp. Temuan menegaskan bahwa pola pendekatan yang adaptif dan bersifat motivasional sangat efektif untuk menghidupkan semangat peserta didik, sederhananya, ribuan buku akan menjadi sarang debu jika rasa cinta literasi belum ada dalam diri seseorang, itulah kenapa hadirnya buku bacaan semestinya disempurnakan dengan adanya peran guru selalu motivator karena ketika rasa cinta terhadap literasi telah tumbuh maka buku bacaan yang semula tidak menarik menjadi lebih menarik untuk dibuka dan dipelajari hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Harahap dkk (dalam buku Motivasi pendidikan karya Herawati dkk) yang mengatakan bahwa Siswa yang termotivasi cenderung bekerja lebih keras dan lebih konsisten dalam pembelajaran. Ini dapat membantu mereka mencapai tujuan akademik dan meningkatkan prestasi mereka.

Program Kelas Pelangi menunjukkan inovasi yang signifikan dalam mengatasi hambatan fasilitas, sebuah tantangan umum yang juga ditemukan dalam penelitian terdahulu di beberapa sekolah di Indonesia khususnya di SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben Seperti tidak adanya perpustakaan sekolah beserta kurangnya buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, hal ini dapat diatasi dengan melakukan kemitraan strategis melalui peminjaman 32 buku fiksi (seperti novel, dongeng, komik) dari Perpustakaan Lembah Hijau di Lombok Timur. Tindakan ini menjadi bukti nyata bahwa upaya untuk meningkatkan literasi siswa tidak harus menunggu mewahnya fasilitas melainkan dapat terwujud dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar kita seperti melakukan kerja sama dengan perpustakaan terdekat untuk meminjam buku bacaan. Selain itu, inovasi penggunaan media WhatsApp sangat membantu daya jangkau literasi di luar ruang kelas. Kombinasi bimbingan luring dan digital memberi peluang siswa untuk tetap terhubung dengan aktivitas literasi kapan saja, baik di rumah maupun saat waktu senggang. Inovasi paling berdampak terhadap kreativitas peserta didik adalah

kebijakan pembiasaan menulis sewaktu-waktu dalam arti lain peserta didik tidak dibebankan dengan jadwal tetap melainkan kapanpun karya tulis yang dibuat itu selesai ditulis baru dikumpulkan hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa terbebani yang menyebabkan semangat menulisnya berhenti ditengah jalan namun menganggap program kelas pelangi ini sebagai dunia indah tempat tumbuhnya ide, gagasan hingga membaca dan menulis akan dijadikan rutinitas menyenangkan.

Hasil implementasi Program Kelas Pelangi selama kurang lebih tiga bulan memberikan bukti kuat tentang peningkatan literasi dan kreativitas siswa kelas IX SMP Islam Qurrota A'Yun NW Joben. 41 karya tulis dengan berbagai jenis dan genre, seperti puisi, pantun, pidato, cerpen, dan deskripsi diri/pengalaman. Menjadi bukti tingginya partisipasi aktif peserta didik, Meskipun Indonesia dihadapkan pada tantangan rendahnya skor literasi PISA (359 poin) Program Kelas Pelangi menawarkan solusi model yang teruji. Program ini, yang memadukan penyediaan bahan bacaan, motivasi harian, dan kegiatan menulis sewaktu-waktu, terbukti efektif. Oleh karena itu, model Program Kelas Pelangi, yang mengedepankan konsistensi dan partisipasi menyeluruh, melibatkan guru selaku motivator, warga sekolah, dan mitra perpustakaan setempat, memiliki potensi signifikan untuk direplikasi sebagai model pengembangan literasi berbasis motivasi di sekolah lain, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan fasilitas serupa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Program Kelas Pelangi, yang memadukan penyediaan bahan bacaan, Motivasi harian dan kegiatan menulis sewaktu-waktu, terbukti efektif untuk menumbuhkan minat baca yang sangat berpengaruh pada meningkatnya kreativitas menulis siswa kelas IX SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben. Menulis sewaktu-waktu penulis implementasikan bertujuan supaya peserta didik tidak lagi memandang literasi sebagai sebuah tuntutan maupun keterpaksaan yang menyebabkan hadirnya rasa malas akan tetapi peserta didik akan menjadikan literasi sebagai wadah tempat dimana ide dan gagasan dituangkan sehingga dari sinilah akan tercipta suasana belajar yang lebih rileks, alami, dan menyenangkan.

Namun perlu penulis tekankan bahwa program ini tidak akan terealisasi tanpa andil banyak pihak didalamnya, sebut saja warga sekolah juga perpustakaan Mitra yang dengan suka lera meminjamkan buku bacaan yang menarik namun ketersediaan bahan bacaan saja tentu tidak cukup maka perlu diadakannya pendamping atau dapat disebut guru selaku motivator. Temuan ini sebagai bukti nyata bahwa upaya sederhana, konsisten, dan melibatkan seluruh elemen sekolah serta mitra perpustakaan setempat, mampu menciptakan budaya literasi yang positif. Program ini pun memiliki potensi untuk dikembangkan lebih luas sebagai model pembelajaran berbasis literasi di berbagai daerah baik plosok maupun kota, dan dengan inilah akan lahir generasi penerus bangsa yang di dalam dirinya tumbuh rasa cinta terhadap literasi.

Daftar Pustaka

- Adi Pratama, P., Siti, A., Anastasya Putri, M., Fidya, F., & Adham, M. F. (2025). Peran kegiatan literasi dalam mendorong kreativitas peserta didik di SMPN 21 Kota Serang. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1), 278-285.
- Anggraini, E., & Zulkardi. (2020). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mem-posing masalah menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Elemen*, 6(2), 167-182.

- Calvin, G. G. S. (2019). Gaya hidup dan kreativitas (studi deskriptif kualitatif pada Anton Ismael). *Koneksi*, 3(1), 170-175.
- Herwati, H. (2022). *Motivasi dalam pendidikan*. Penerbit Litnus.
- Isfahani, I. M., & Hadi, M. S. (2024). Dampak program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya menumbuhkan minat baca peserta didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. *Transformasi Pembelajaran Digital Berbasis Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu dan Berakhlakul Karimah*, 1893-1899.
- Imanugroho, S., & Isyawati, P.G. *Program Gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan literasi di SDN Kuripan Lor 01 Kota Probolinggo*.
- Nur, M. T., & Abror, M. (2025). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas IX SMP PKBM Darul Hikam Kebumen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 8548-8553.
- Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). *Meningkatkan literasi Indonesia melalui optimalisasi peran buku* (Risalah Kebijakan Nomor 4, Mei 2024). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). *Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 263-270.
- Simamora, E. P., Saria, F. S., Situmorang, D. M., Hairany, T., & Wuriyani, E. P. (2025). Pentingnya literasi dalam kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10438-10446.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.